

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan pertambangan adalah salah satu sektor industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang melakukan kegiatan produksi melalui eksplorasi, penambangan (penggalian), pengolahan, pengangkutan, dan penjualan bahan-bahan galian. Perusahaan pertambangan memiliki sumber daya yang sangat besar karena dalam melakukan kegiatan utamanya perusahaan membutuhkan banyak sumber daya. Industri pertambangan secara luas dianggap sebagai industri berisiko tinggi. Industri ini terhubung dengan sumber daya alam yang tidak terbarukan serta sebagai bisnis di mana ekonominya terpaku oleh pasar yang sifatnya musiman.

Perusahaan pertambangan pada kurun waktu 2016-2020 berjumlah 44 perusahaan yang dibagi menjadi empat subsektor yaitu pertambangan batubara, pertambangan minyak mentah dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral, dan pertambangan tanah dan batu galian. Produk yang dihasilkan dari perusahaan pertambangan sangat beragam, antara lain minyak bumi, gas bumi, batubara, timah, nikel, bauksit, pasir besi, emas, perak, tembaga, batu granit, serta bahan galian golongan C (seperti: kaolin, mangan, aspal, yodium, belerang, fisfat, asbes, pasir kwarsa, marmer, batu gamping, feldspar, dan bentonite). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016-2020 yang berjumlah 16 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil sampel dari tiga subsektor, antara lain:

1. Pertambangan Batubara

Pertambangan batubara merupakan pertambangan endapan karbo bumi, seperti bitumen padat, gambut, dan batuan aspal. Perusahaan pertambangan batubara dalam penelitian ini antara lain yaitu PT. Adaro Energy Tbk (ADRO), PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), PT. Bayan Resources Tbk (BYAN), PT. Darma Henwa Tbk (DEWA), PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS), PT. Harum Energy Tbk (HRUM), PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT. Mitrabara Adierdana (MBAP), PT. Samindo

Resources (MYOH), PT. Bukit Asam Tbk (PTBA), dan PT. TBS Energi Utama Tbk (TOBA).

2. Pertambangan Minyak Mentah & Gas Bumi

Pertambangan minyak dan gas bumi adalah mencakup kegiatan pencarian kandungan minyak dan gas, pengeboran, penambangan, pembagian, dan penampungan. Hasil dari pertambangan minyak dan gas bumi yaitu minyak bumi yang tidak dimurnikan, kondensat, gas bumi, dan uap panas bumi. Perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi dalam penelitian ini antara lain yaitu PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI), PT. Elnusa Tbk (ELSA), dan PT. Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS).

3. Pertambangan Logam dan Mineral

Pertambangan mineral merupakan pertambangan kumpulan mineral seperti logam atau batuan, di luar panas bumi, minyak dan gas bumi, serta air tanah. Perusahaan pertambangan logam dan mineral dalam penelitian ini antara lain yaitu PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) dan PT. J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB).

B. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Bagian ini akan mendeskripsikan data dari masing-masing variabel yang telah diolah dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 5
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	<i>ETR</i>	<i>DER</i>	<i>G</i>	<i>CIR</i>	<i>PC</i>
<i>Mean</i>	33%	87%	10%	59%	73%
<i>Median</i>	28%	69%	3%	60%	100%
<i>Maximum</i>	80%	338%	151%	91%	100%
<i>Minimum</i>	6%	10%	-47%	23%	0%
<i>Std. Dev.</i>	15%	63%	34%	17%	45%
<i>Skewness</i>	143%	145%	150%	-11%	-101%
<i>Kurtosis</i>	507%	540%	635%	211%	202%

Sumber: hasil olahan *EViews-10*, 2022

Berdasarkan tabel 5, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai minimum variabel *tax avoidance* sebesar 6% pada PT. Darma Henwa Tbk (DEWA) tahun 2019 dan PT. Harum Energy Tbk (HRUM) tahun 2020. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai *tax avoidance* paling rendah di antara perusahaan sampel adalah sebesar 6%. Nilai maksimum *tax avoidance* sebesar 80% pada PT. Darma Henwa Tbk (DEWA) tahun 2016. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai *tax avoidance* paling tinggi di antara perusahaan sampel adalah sebesar 80%. Rata-rata *tax avoidance* sebesar 33% dan nilai standar deviasi sebesar 15%. Nilai rata-rata tersebut memperlihatkan bahwa perbandingan nilai pajak yang menjadi tanggungan terhadap laba sebelum pajak sebesar 33%, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 15% dari total 80 pengamatan memperlihatkan ukuran penyebaran data variabel *tax avoidance* sebesar 15%.
2. Nilai minimum *leverage* sebesar 10% pada PT. Harum Energy Tbk (HRUM) tahun 2020. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai *leverage* paling rendah di antara perusahaan sampel adalah sebesar 10%. Sedangkan nilai maksimum *leverage* sebesar 338% pada PT. Bayan Resources Tbk (BYAN) tahun 2016. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai *leverage* paling tinggi di antara perusahaan sampel adalah sebesar 338%. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 87% dengan nilai standar deviasi sebesar 63%. Nilai rata-rata tersebut memperlihatkan bahwa tingkat *leverage* terbilang cukup rendah, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 63% dari total 80 pengamatan memperlihatkan ukuran penyebaran data *leverage* sebesar 63%.
3. Nilai minimum *sales growth* sebesar -47% pada PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) tahun 2018. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai *sales growth* paling rendah di antara perusahaan sampel adalah sebesar -47%. Nilai maksimum *sales growth* sebesar 151% pada PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) tahun 2019. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai *sales growth* paling tinggi di antara perusahaan sampel adalah sebesar 151%. Nilai rata-rata *sales growth* sebesar 10% dengan nilai

standar deviasi sebesar 34%. Nilai rata-rata tersebut memperlihatkan bahwa tingkat *sales growth* terbilang cukup rendah, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 34% dari total 80 pengamatan memperlihatkan ukuran penyebaran data *sales growth* sebesar 34%.

4. Nilai minimum *capital intensity* sebesar 23% pada PT. Samindo Resources Tbk (MYOH) tahun 2020. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai *capital intensity* paling rendah di antara perusahaan sampel adalah sebesar 23%. Nilai maksimum *capital intensity* sebesar 91% pada PT. TBS Energy Utama Tbk (TOBA) tahun 2020. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai *capital intensity* paling tinggi di antara perusahaan sampel adalah sebesar 91%. Nilai rata-rata *capital intensity* sebesar 59% dengan nilai standar deviasi sebesar 17%. Nilai rata-rata tersebut memperlihatkan bahwa tingkat *capital intensity* terbilang cukup tinggi, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 17% dari total 80 pengamatan memperlihatkan ukuran penyebaran data *capital intensity* sebesar 17%.
5. Nilai minimum *political connection* sebesar 0% pada PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) tahun 2016-2020, PT. Elnusa Tbk (ELSA) tahun 2016-2020, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) tahun 2016-2020, PT. Samindo Resources Tbk (MYOH) tahun 2017-2020, dan PT. J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB) tahun 2016-2020. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai *political connection* paling rendah di antara perusahaan sampel sebesar 0%. Nilai maksimum *political connection* sebesar 100% pada PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) tahun 2016-2020, PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) tahun 2016-2020, PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) tahun 2016-2020, PT Bayan Resources Tbk (BYAN) tahun 2016-2020, PT. Darma Henwa Tbk (DEWA) tahun 2016-2020, PT. Elnusa Tbk (ELSA) tahun 2019-2020, PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS) tahun 2016-2020, PT. Harum Energy Tbk (HRUM) tahun 2016-2020, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) tahun 2016 dan 2018-2020, PT. Samindo Resources Tbk (MYOH) tahun 2016, PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) tahun 2016-2020, PT. Radiant Utama Interinsco

Tbk (RUIS) tahun 2016-2020, dan PT. TBS Energy Utama (TOBA) tahun 2016-2020. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai *political connection* paling tinggi di antara perusahaan sampel adalah sebesar 100%. Nilai rata-rata *political connection* sebesar 73% dengan nilai standar deviasi sebesar 45%. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa tingkat *political connection* tergolong cukup tinggi, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 45% dari total 80 pengamatan memperlihatkan ukuran penyebaran data *political connection* sebesar 45%.

2. Estimasi Model Regresi Data Panel

Estimasi regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga metode yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Dari ketiga metode tersebut, selanjutnya akan dipilih salah satu model terbaik untuk digunakan dalam analisis data ini. Pengujian hipotesis pertama, kedua, ketiga, dan keempat dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (*tax avoidance*) yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel.

Pertama dilakukan analisis menggunakan *Common Effect Model*. Dari hasil analisis menggunakan software *EViews-10* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6
Regresi Data Panel *Common Effect Model*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	0.143354	0.061187	2.342902	0.0218
<i>DER</i>	-0.007897	0.030274	-0.260866	0.7949
<i>G</i>	-0.017711	0.047629	-0.371853	0.7111
<i>CIR</i>	0.292735	0.109600	2.670945	0.0093
<i>PC</i>	0.030680	0.035899	0.854603	0.3955
<i>R-squared</i>	0.122358	<i>Mean dependent var</i>		0.328500
<i>Adjusted R-squared</i>	0.075550	<i>S.D. dependent var</i>		0.146625
<i>S.E. of regression</i>	0.140978	<i>Akaike info criterion</i>		-1.019967
<i>Sum squared resid</i>	1.490605	<i>Schwarz criterion</i>		-0.871090
<i>Log likelihood</i>	45.79869	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		-0.960278
<i>F-statistic</i>	2.614053	<i>Durbin-Watson stat</i>		1.110407
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.041850			

Sumber : hasil olahan *EViews-10*, 2022

Setelah dilakukan analisis *Common Effect Model* selanjutnya ialah dilakukan pengolahan dengan metode *Fixed Effect Model* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7
Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	0.167681	1.158169	0.144781	0.8852
<i>DER</i>	-0.397258	0.053885	-7.372304	0.0000
<i>G</i>	-0.056468	0.015448	-3.655348	0.0004
<i>CIR</i>	2.574984	1.877118	1.371775	0.1736
<i>PC</i>	-0.997015	0.508051	-1.962430	0.0529
<i>R-squared</i>	0.498701	<i>Mean dependent var</i>		0.328500
<i>Adjusted R-squared</i>	0.339956	<i>S.D. dependent var</i>		0.146625
<i>S.E. of regression</i>	0.119123	<i>Akaike info criterion</i>		-1.205004
<i>Sum squared resid</i>	0.851416	<i>Schwarz criterion</i>		-0.609497
<i>Log likelihood</i>	68.20015	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		-0.966248
<i>F-statistic</i>	3.141529	<i>Durbin-Watson stat</i>		1.919315
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000379			

Sumber : hasil olahan *EViews-10*, 2022

Selanjutnya dilakukan perbandingan antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model* menggunakan uji *Chow* untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perumusan Hipotesis

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

b. Berdasarkan *degrees of freedom (df)* = (n-1) dan (nt-n-k) dengan tingkat kepercayaan (*confidence level*) = 95% atau $\alpha = 0,05$, maka:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga model yang dipilih yaitu *Common Effect Model*

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang dipilih yaitu *Fixed Effect Model*

Tabel 8
Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	3.002946	(15.60)	0.0013
<i>Cross-section Chi-square</i>	44.802924	15	0.0001

Sumber : hasil olahan *EViews-10*, 2022

$$\begin{aligned}
F_{hitung} &= \frac{(SSE1-SSE2)/(n-1)}{(SSE2)/(nt-n-k)} \\
&= \frac{(1,490605-0,851416)/(16-1)}{(0,851416)/(80-16-4)} \\
&= 3,002946 \\
F_{tabel} &= \{\alpha : df (n - 1, nt - n - k)\} \\
&= 5\% : (16-1, 16.5-16-5) \\
&= 5\% : (15,60) \\
&= 0,027227
\end{aligned}$$

Hasil uji *chow* menunjukkan nilai F_{hitung} yaitu 3,002946 lebih besar dari F_{tabel} dari numerator 15 dan denominator 60 pada α : 5% adalah (0,027227). Dari hipotesis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($3,002946 > 0,027227$), berarti dalam uji *chow* model terbaik yang dipilih adalah ***Fixed Effect Model***.

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan metode *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan metode *Random Effect Model*. Berikut adalah hasil estimasi dengan *Random Effect Model*:

Tabel 9
Regresi Data Panel *Random Effect Model*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	0.168392	0.090072	1.869519	0.0655
<i>DER</i>	-0.019141	0.033787	-0.566524	0.5727
<i>G</i>	-0.008674	0.042691	-0.203172	0.8396
<i>CIR</i>	0.255585	0.149859	1.705498	0.0922
<i>PC</i>	0.038456	0.050245	0.765370	0.4465
<i>R-squared</i>	0.052632	<i>Mean dependent var</i>		0.168359
<i>Adjusted R-squared</i>	0.002106	<i>S.D. dependent var</i>		0.117408
<i>S.E. of regression</i>	0.117284	<i>Sum squared resid</i>		1.031666
<i>F-statistic</i>	1.041686	<i>Durbin-Watson stat</i>		1.595227
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.391510			

Sumber : hasil olahan *EViews-10*, 2022

Langkah berikutnya adalah menentukan model yang paling tepat di antara *Random Effect Model* dengan *Fixed Effect Model* menggunakan uji *hausman* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perumusan Hipotesis

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Mode*

b. Jika probabilitas *cross section* $\leq \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga model yang tepat digunakan yaitu *Fixed Effect Model*

Jika probabilitas *cross section* $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga model yang tepat digunakan yaitu *Random Effect Model*.

Tabel 10
Uji *Hausman*

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	1.702371	4	0.0000

Sumber : hasil olahan *EViews-10*, 2022

Dari tabel 10 diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0000 lebih kecil daripada α ($0,0000 \leq 0,05$), sehingga H_0 ditolak, yang berarti berdasarkan hasil uji *hausman* dapat diketahui model paling tepat yang dipilih yaitu ***Fixed Effect Model***.

Uji *Lagrange Multiplier* tidak digunakan pada penelitian ini karena uji *lagrange multiplier* digunakan untuk menentukan model yang paling tepat di antara *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*, sementara dalam penelitian ini model paling tepat yang dipilih adalah ***Fixed Effect Model***.

3. Uji Asumsi Model Regresi Data Panel

Uji asumsi model regresi data panel dilakukan dengan tujuan agar model yang diperoleh telah memenuhi asumsi-asumsi persamaan pada model regresi data panel. Uji asumsi model regesi data panel yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji multikolinearitas dan uji heteoskedastisitas.

a. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menggunakan *software EViews-10* pada tabel 11 menunjukkan nilai korelasi antara variabel *leverage* (X_1), *sales growth* (X_2), *capital intensity* (X_3), dan *political connection* (X_4) masing-masing lebih kecil dari 0,80. Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada multikolinearitas di antara variabel

independen dalam model regresi. Ringkasan hasil uji multikolinearitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 11
Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>DER</i>	<i>G</i>	<i>CIR</i>	<i>PC</i>
<i>DER</i>	1.000000	0.129535	0.512243	-0.113654
<i>G</i>	0.129535	1.000000	-0.025529	0.002084
<i>CIR</i>	0.512243	-0.025529	1.000000	0.060749
<i>PC</i>	-0.113654	0.002084	0.060749	1.000000

Sumber : hasil olahan *EViews-10*, 2022

b. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *software EViews-10* pada tabel 12 menunjukkan nilai probabilitas variabel *leverage* (X_1), *sales growth* (X_2), *capital intensity* (X_3), dan *political connection* (X_4) masing-masing lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji *white*. Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 12
Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>DER</i> ²	-0.000727	0.001076	-0.675618	0.5014
<i>G</i> ²	-0.000262	0.000253	-1.037895	0.3027
<i>CIR</i> ²	-0.000598	0.001308	-0.457050	0.6490
<i>PC</i> ²	0.004055	0.002168	1.870502	0.0653
<i>C</i>	0.001036	0.000890	1.163605	0.2483
<i>R-squared</i>	0.070989	<i>Mean dependent var</i>		0.001160
<i>Adjusted R-squared</i>	0.021441	<i>S.D. dependent var</i>		0.003554
<i>S.E. of regression</i>	0.003516	<i>Akaike info criterion</i>		-8.402688
<i>Sum squared resid</i>	0.000927	<i>Schwarz criterion</i>		-8.253811
<i>Log likelihood</i>	341.1075	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		-8.342999
<i>F-statistic</i>	1.432745	<i>Durbin-Watson stat</i>		0.765969
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.231481			

Sumber : hasil olahan *EViews-10*, 2022

4. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Data panel merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Jadi, data panel ialah data yang dikumpulkan dari beberapa objek dengan beberapa waktu (Basuki & Prawoto, 2017).

Berdasarkan output *Fixed Effect Model*, selanjutnya dapat dibuat ringkasan hasil seperti yang terlihat pada tabel 13.

Tabel 13
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	0.167681	1.158169	0.144781	0.8852
<i>DER</i>	-0.397258	0.053885	-7.372304	0.0000
<i>G</i>	-0.056468	0.015448	-3.655348	0.0004
<i>CIR</i>	2.574984	1.877118	1.371775	0.1736
<i>PC</i>	-0.997015	0.508051	-1.962430	0.0529
<i>R-squared</i>	0.498701	<i>Mean dependent var</i>		0.328500
<i>Adjusted R-squared</i>	0.339956	<i>S.D. dependent var</i>		0.146625
<i>S.E. of regression</i>	0.119123	<i>Akaike info criterion</i>		-1.205004
<i>Sum squared resid</i>	0.851416	<i>Schwarz criterion</i>		-0.609497
<i>Log likelihood</i>	68.20015	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		-0.966248
<i>F-statistic</i>	3.141529	<i>Durbin-Watson stat</i>		1.919315
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000379			

Sumber : hasil olahan *EViews-10*, 2022

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 13, maka persamaan dari regresi data panel yaitu sebagai berikut:

$$ETR = 0,167681 - 0,397258 (DER) - 0,056468 (g) + 2,57498 (CIR) - 0,997015 (PC) + e$$

Penjelasan dari persamaan regresi data panel tersebut yaitu:

1. Nilai konstanta (C) sebesar 0,167681 atau 17% menunjukkan apabila variabel independen yaitu *leverage*, *sales growth*, *capital intensity*, dan *political connection* tidak mengalami perubahan atau konstan, maka *tax avoidance* yang terjadi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai 2020 bernilai 17%.
2. Nilai koefisien regresi *leverage* (DER) sebesar -0,397258 atau -40% memperlihatkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh terhadap ETR

dengan arah negatif sehingga diartikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, atau secara fungsional dapat dinyatakan apabila *leverage* meningkat sebesar satu persen maka dapat menurunkan ETR yang artinya meningkatkan terjadinya *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai 2020 sebesar 40%.

3. Nilai koefisien regresi *sales growth* (*g*) sebesar -0,056468 atau -6% memperlihatkan bahwa *sales growth* mempunyai pengaruh terhadap ETR dengan arah negatif sehingga diartikan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, atau secara fungsional dapat dinyatakan apabila *sales growth* meningkat sebesar satu persen maka dapat menurunkan ETR yang artinya meningkatkan terjadinya *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai 2020 sebesar 6%.
4. Nilai koefisien regresi *capital intensity* (*CIR*) sebesar 2,57498 atau 257% memperlihatkan bahwa *capital intensity* mempunyai pengaruh terhadap ETR dengan arah positif sehingga diartikan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, atau secara fungsional dapat dinyatakan apabila *capital intensity* meningkat sebesar satu persen maka dapat meningkatkan ETR yang artinya menurunkan terjadinya *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai 2020 sebesar 257%.
5. Nilai koefisien regresi *political connection* (*PC*) sebesar -0,997015 atau -100% memperlihatkan bahwa *political connection* mempunyai pengaruh terhadap ETR dengan arah negatif sehingga diartikan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, atau secara fungsional dapat dinyatakan apabila *political connection* meningkat sebesar satu persen maka dapat menurunkan ETR yang artinya meningkatkan terjadinya *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai 2020 sebesar 100%.

5. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh variabel *leverage*, *sales growth*, *capital intensity*, dan *political connection* dalam menerangkan variasi perubahan variabel *tax avoidance* dapat dilihat dari koefisien determinasi (*R Square*) dan *Adjusted R Square*. Berdasarkan ringkasan tabel 14, dapat diketahui koefisien determinasi pada penelitian ini.

Tabel 14
Ringkasan Hasil Uji *R Square*

<i>R Square</i>	<i>Adjusted R squared</i>	<i>Std. Error of regression</i>	<i>Sum squared resid</i>
0,498701	0,339956	0,119123	68,20015

Sumber : hasil olahan *EViews-10*, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh nilai koefisien (*R Square*) sebesar 0,498701. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 50% perubahan naik turunnya *tax avoidance* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 sampai 2020 dapat dijelaskan oleh variabel *leverage*, *sales growth*, *capital intensity*, dan *political connection*, sedangkan 50% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

b. Uji F (Uji Simultan)

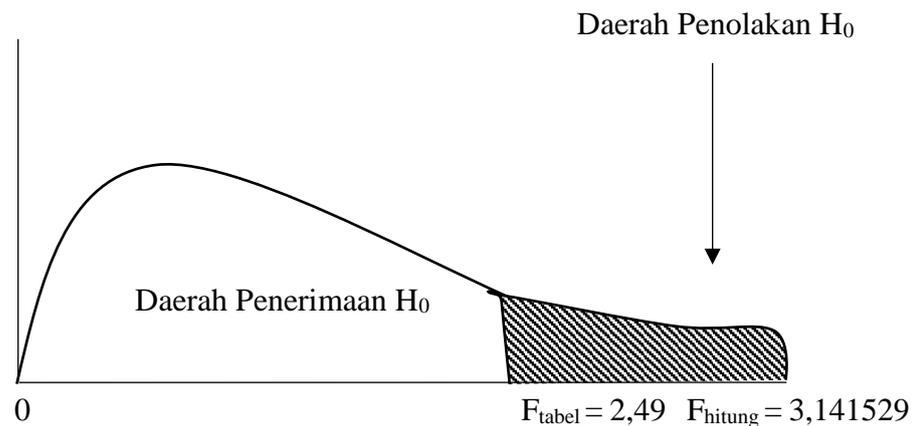
Tingkat kelayakan model (*goodness of fit*) dalam menerangkan hubungan kausal variabel *leverage*, *sales growth*, *capital intensity*, *political connection* dengan variabel *tax avoidance* dilakukan menggunakan uji F. Berdasarkan output regresi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,141529 lebih besar dari nilai F_{tabel} dengan $df_1 = (k-1) = (5-1) = 4$ dan $df_2 = (n-k) = (80-5) = 75$ atau $df_1 = 4$ dan $df_2 = 75$ dengan tingkat keyakinan sebesar 95% menunjukkan angka yaitu 2,49 ($3,141529 > 2,49$) (Lampiran 12). Hasil uji F tersebut menunjukkan bahwa variabel *leverage*, *sales growth*, *capital intensity*, dan *political connection* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji statistik F dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 15
Ringkasan Hasil Uji F

<i>F-Statistic</i>	<i>Prob (F-Statistic)</i>	<i>Sum squared resid</i>
3,141529	0,000379	0,851416

Sumber: hasil olahan *Eviews-10*, 2022

Hasil analisis dengan Kurva uji F dapat dijelaskan melalui gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Kurva Uji F

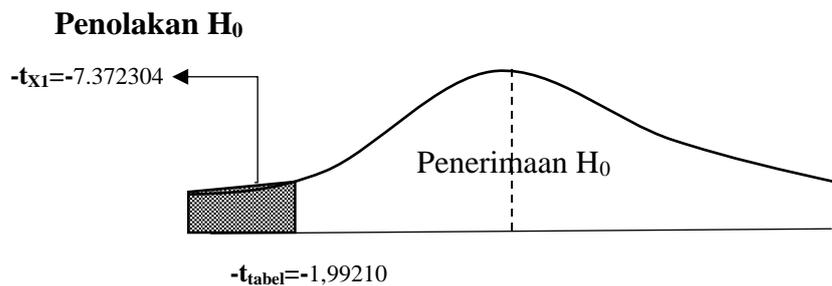
c. Uji t (Uji Parsial)

Signifikansi pengaruh *leverage*, *sales growth*, *capital intensity*, dan *political connection* terhadap *tax avoidance* dilakukan menggunakan uji t. Berdasarkan tingkat kesalahan (α) = 0,05 dan *degree of freedom* ($n-k$) = (80-5) = 75, maka diketahui nilai t_{tabel} sebesar 1,99210. Ringkasan hasil analisis regresi data panel pada tabel 13 memperlihatkan nilai $-t_{hitung}$ variabel *leverage* (X_1) adalah -7,372304, nilai $-t_{hitung}$ variabel *sales growth* (X_2) adalah -3,655348, nilai t_{hitung} variabel *capital intensity* (X_3) adalah 1,371775, dan nilai $-t_{hitung}$ variabel *political connection* (X_4) adalah -1,962430. Didasarkan pada pernyataan hipotesis dalam penelitian ini, maka kurva uji t satu ujung sebelah kiri (negatif) dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan ringkasan hasil analisis regresi data panel pada tabel 13, terlihat bahwa nilai $-t_{hitung}$ variabel *leverage* (-7,372304) lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ (-1,99210) dengan nilai signifikansi (0,0000) lebih kecil

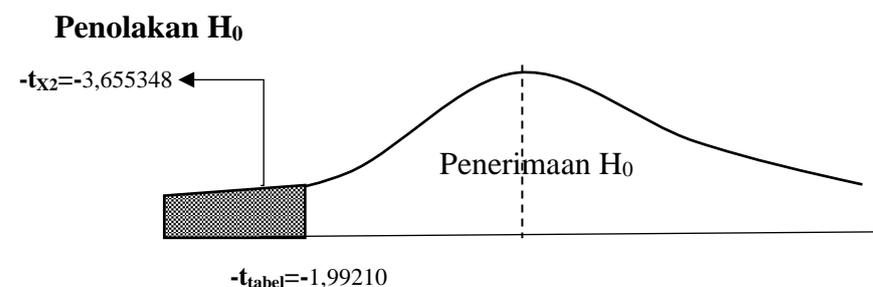
dari nilai α (0,05). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, **diterima secara statistik.**



Gambar 3. Kurva Uji t Variabel *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

2) Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

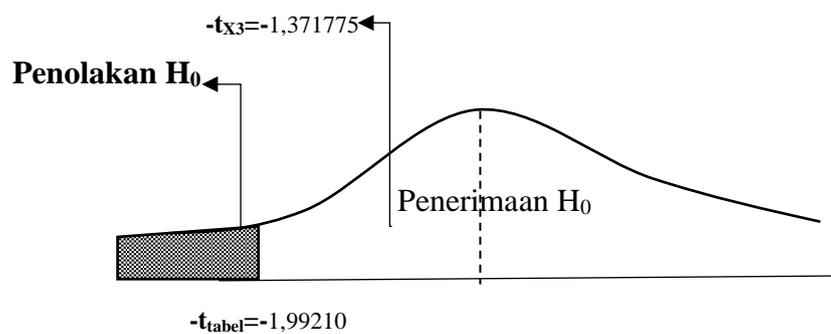
Berdasarkan ringkasan hasil analisis regresi data panel pada tabel 13, diketahui nilai $-t_{hitung}$ variabel *sales growth* (-3,655348) lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ (-1,99210) atau nilai signifikansi (0,0004) lebih kecil dari nilai α (0,05). Hasil uji tersebut membuktikan bahwa *sales growth* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, **diterima secara statistik.**



Gambar 4. Kurva Uji t Variabel *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

3) Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

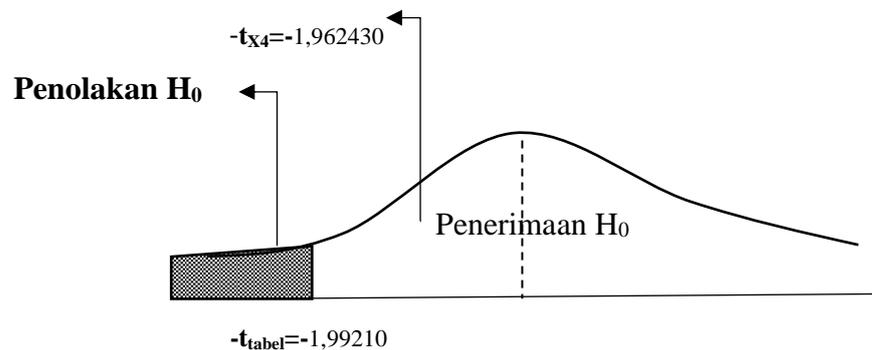
Berdasarkan ringkasan hasil analisis regresi data panel pada tabel 13, diketahui nilai $-t_{hitung}$ variabel *capital intensity* (-1,371775) lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ (-1,99210) atau nilai signifikansi (0,1736) lebih besar dari nilai α (0,05). Hasil uji tersebut membuktikan bahwa *capital intensity* mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, **ditolak secara statistik.**



Gambar 5. Kurva Uji t Variabel *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

4) Pengaruh *Political Connection* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan ringkasan hasil analisis regresi data panel pada tabel 13, diketahui nilai $-t_{hitung}$ variabel *political connection* (-1,962430) lebih besar dari nilai $-t_{tabel}$ (-1,99210) dengan nilai signifikansi (0,0529) lebih besar dari nilai α (0,05). Hasil uji tersebut membuktikan bahwa *political connection* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, **ditolak secara statistik.**



Gambar 6. Kurva Uji t Variabel *Political Connection* terhadap *Tax Avoidance*

C. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t *leverage* terhadap *tax avoidance*, dapat dilihat bahwa nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $-7,372304 < -1,99210$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,0000$, yang artinya H_1 diterima sehingga dapat diasumsikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *leverage* mengindikasikan kecenderungan perusahaan pertambangan untuk melakukan penghindaran pajak yang semakin tinggi juga, hal ini disebabkan oleh meningkatnya beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang dari penghasilan kena pajak (Faizah & Adhivinna, 2017). Utang yang menimbulkan beban bunga dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Beban bunga yang dapat dimanfaatkan untuk penyisihan dari penghasilan kena pajak adalah beban bunga yang timbul karena terdapat pinjaman kepada pihak ketiga atau bank. Apabila utang dikelola dengan baik akan memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan, misalnya memberikan manfaat yang lebih besar sehingga keuntungan bagi penyandang dana akan lebih meningkat dan penggunaan utang tidak mengarah pada penambahan kepemilikan perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah salah satu penentu tingkat tinggi rendahnya penghindaran pajak dalam perusahaan pertambangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahdiana & Amin (2020), Fajarwati & Ramadhanti (2021), dan Fionasari, Putri & Sanjaya (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

b. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t *sales growth* terhadap *tax avoidance*, diperoleh nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $-3,655348 < -1,99210$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$ sebesar 0,0004, yang artinya H_2 diterima sehingga dapat diasumsikan bahwa *sales growth* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *sales growth* maka semakin besar kemungkinan keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan besar (Ainniyya et.al, (2021). Jika keuntungan yang dihasilkan perusahaan besar, maka perusahaan akan melakukan *tax planning* yang lebih baik untuk dapat meminimalkan tarif pajak yang dibayarkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *sales growth* adalah salah satu penentu tingkat tinggi rendahnya penghindaran pajak dalam perusahaan pertambangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tebiono & Sukadana (2019) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

c. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, dapat dilihat bahwa nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $-1,371775 > -1,99210$ dengan nilai signifikansi $> 0,05$ sebesar 0,1736, yang artinya H_3 ditolak sehingga dapat diasumsikan bahwa *capital intensity* tidak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, yang berarti besar atau kecilnya *capital intensity* tidak memengaruhi terjadinya praktik *tax avoidance*. Perusahaan yang berinvestasi dengan modal terkait aset tetap yang tinggi tidak bertujuan untuk aktivitas penghindaran pajak, tetapi berfungsi dan terkhususkan untuk operasional perusahaan serta berguna untuk investasi perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* bukan merupakan salah satu penentu tingkat tinggi rendahnya penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budianti & Curry (2018) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

d. Pengaruh *Political Connection* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t *political connection* terhadap *tax avoidance*, dapat dilihat bahwa nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $-1,99210 > -1,98177$ dan nilai $sig > 0,05$ sebesar 0,0529, yang artinya H_4 ditolak sehingga dapat diasumsikan bahwa *political connection* tidak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, yang artinya besar atau kecilnya *political connection* tidak memengaruhi terjadinya praktik *tax avoidance*. Kedekatan suatu perusahaan menjadikannya lebih berhati-hati dalam menetapkan setiap keputusan dan kebijakan untuk terus mendapatkan penghargaan dari otoritas publik sebagai wajib pajak yang patuh. Memanfaatkan koneksi politik memberikan keuntungan bagi perusahaan, tetapi perusahaan lebih memerhatikan implikasi jangka panjangnya (Lestari & Putri, 2017). Jadi, dapat disimpulkan bahwa *political connection* bukan merupakan salah satu penentu tingkat tinggi rendahnya penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolina & Purwantini (2020) yang menyatakan bahwa *political connection* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.